

Abstrak

Pradani, Kikie, Indah. 2017 Ujub Dalam Tradisi Selamatan Masyarakat Di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo Dan Relevansi Pada Pendidikan Karakter Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di SMA Kajian Etnolinguistik. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Mojopahit. Pembimbing (I) Taswirul Afkar, M.Pd.. dan (II) Suwarsono, M.Pd.

Teks *ujub* mewakili konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam yang tampak, manusia dengan alam yang tidak tampak, dan manusia dengan dirinya sendiri. Selain itu teks *ujub* juga mengandung tema-tema permintaan doa selamat, permintaan menguasai alam, khususnya bumi dan air, dan penghormatan kepada para arwah. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk teks *ujub*, makna-makna dalam teks *ujub* pada tradisi selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo dan latar belakang budaya pemaikanya. Penelitian ini menggunakan kajian Etnolinguistik bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur, tentu saja selain unsur yang berupa bahasa. Ketujuh unsur budaya itu secara lengkap dan urut adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem petalatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, serta (7) kesenian. Jadi manakala ada telaah, kajian, penyelidikan, pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada, kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah dengan teknik *Probability Sampling*. *Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik pengambilan tersebut dilakukan dengan cara *Simple Random Sampling*. Pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan

secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. *Ujub* selalu muncul dalam setiap tradisi slamatan di masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan sistem religi atau kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya makhluk gaib. *Ujub* dalam slamatan adalah wujud dari sistem kepercayaan masyarakat tentang Tuhan, Dewa, Roh-roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya dengan di wujudkan atau disimbolkan melalui makanan-makanan atau *ambengan* dalam tradisi slamatan.

Kata-kata Kunci: *Ujub*. Tradisi Selamatan. Etnolinguistik

Pendahuluan

Bagi masyarakat Jawa, selamatan menjadi bagian dari kehidupan yang beratus-ratus tahun telah tertradisikan. Di sana disajikan beberapa makanan untuk dinikmati bersama dan sisanya dibawa pulang sebagai berkat. Untuk setiap *ujud* (maksud) selamatan, disiapkan makanan khusus dengan bentuk, warna, dan rasa yang melambangkan hal yang diinginkan sesuai dengan nama selamatan tersebut (Subagya 1981: 169). Menurut Greetz (1960: 11; 1983: 13) selamatan (*slametan*) adalah upacara keagamaan yang melambangkan kesatuan mistis dan sosial mereka yang ikut serta di dalamnya: handai tolan, tetangga, rekan kerja, sanak keluarga, arwah setempat, nenek moyang yang sudah mati, dan dewa-dewa yang terlupakan.

Salah satu tradisi Jawa yang masih dilaksanakan sampai sekarang adalah kenduri. Tiga tahapan yang harus ada dalam kenduri adalah (1) persiapan, (2) pembacaan doa, dan (3) penutup. Tahap pertama berupa persiapan beragam makanan sesuai dengan jenis dan tujuan selamatan. Beragam jenis makanan ini biasa disebut dengan *ambengan*. Tahap kedua berupa kegiatan pembacaan doa yang dilakukan oleh orang yang dianggap “tua” dan “tahu”. Tahap kedua ini berisi pengantar doa dalam bahasa Jawa yang biasa disebut dengan *ujub* dan pembacaan doa dalam bahasa Arab. Tahap ketiga berupa pelaksanaan kegiatan simbolis yang harus dilakukan oleh peserta upacara.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk teks *ujub* pada tradisi selamatan dalam

rangka lingkaran hidup seseorang di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo

2. Mendeskripsikan makna-makna dalam teks ujub pada tradisi selamatan dalam rangka lingkaran hidup seseorang di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo.
3. Mendeskripsikan latar belakang sosial dan budaya pemakainya.
4. Mendeskripsikan relevansi terhadap pendidikan di SMA.

Kajian Pustaka

1. Etnolinguistik

Pengertian etnolinguistik, yang intinya adalah studi atas fenomena kebahasaan dalam rangka memotret fakta kebudayaan masyarakat setempat yang merupakan penutur bahasa tersebut, dapat dirumuskan secara singkat bahwa bidang telaah etnolinguistik adalah fenomena kebahasaan yang terkait dengan unsur-unsur budaya, yang meliputi tujuh unsur, tentu saja selain unsur yang berupa bahasa.

Ketujuh unsur budaya itu secara lengkap dan urut adalah (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem petalatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, serta (7) kesenian. Jadi manakala ada telaah, kajian, penyelidikan,

pemeriksaan, atau penelitian atas fenomena kebahasaan terkait dengan sekurang-kurangnya satu dari enam unsur budaya yang ada, kajian tersebut tergolong kajian etnolinguistik.

2. Pengertian Mantra

I Made Titib (2000: 10-11) merumuskan arti doa, yaitu mengucapkan *stuti, stava, stotra* dan mantra-mantra tertentu untuk memuja dan memohon karunia-Nya. Dalam lingkungan kehidupan tradisi Jawa, mantra dikenal pula dengan sebutan *Japa, Japamantra, Kemad, Peled, Aji-aji, Rajah, Donga, dan Sidikara*. Bentuk dan jumlahnya beragam dan sangat banyak, dan semua dianggap memiliki kekuatan gaib sendiri-sendiri.

Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka.

2. Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh Desa yang ada di Kecamatan Balongbendo Kabupaten Sidoarjo. Sampel adalah sebagian dari populasi itu.

3. Teknik Pengumpulan Data

- 1) Observasi
- 2) Wawancara
- 3) Dokumentasi
4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data Model Miles and Huberman. Aktivitas dalam analisis data, yaitu data *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

Hasil dan Pembahasan

1. Bentuk Teks Ujub Pada Tradisi Slamatan Dalam Rangka Lingkaran Hidup Seseorang

Selamatan Weton

“nyuwun doa restu nini among kaki among, sederek ingkang lahir bareng sedino. Nyuwun doa restu ingkang baurekso deso. Nyuwun berkah sangking Allah supados diparingi slamet mboten enten alangan.”

Selamatan Tingkeban (Mitoni)

“pun monggo dipun sekseni kulo badhe ngelancaraken sing gadah kajat meniko Indarti Ningsih wilujengi kandungane ingkang sampun pitung sasi mugi-mugi pinaringan rahayu wilujeng selami-lamine gesang ngantos dugi lahir mboten enten alangan punopo-punopo. Enten bubur abrit sing merohi siti lan tuyo geni lan angin

ingkang dinten rino lan dalu, mugi slameto kandungane slameto ibune mboten enten alangan punopo-punopo. Bubur menir merohi nyai among lan kaki among sing momong kandungane mboten enten alangan punopo-punopo ngantos dugi ing lahir, wonten jajan pasar merohi sederek esekawan perkawis gangsal jumeng kang lahire bareng sedinten mugi sederek e mboten ingkang kerwatan mugi-mugi slameto angsale bobot mboten enten alangan nopo-nopo ngantos dugi ing lahir, tumpeng merohi bapa koso ibu kowo bopo adam ibu pertiwi betoro suryo i bu sasi sing di suwun slamet, slameto kandungane ngantos dugi ing lahir mboten enten alangan nopo-nopo, merohi dinten pitu pekenan gangsal lungguhe dinten rabu wage sak neptune tulak blahi wekasan slamet.

Selamatan Brokohan

“Assallamuallaikum Wr.Wb. Kulo niki hanya nyekseni sing kagungan badan (nama). Khajate bade brokohi yugane. Mugi-mugi mawon mboten enten alangan nopo-nopo. Enten jenang menir sing diweruhi Kaki Among Nyai Among Sing momong badaane (nama). Mugi mboten enten alangan nopo-nopo. Wonten bubur

menir sing diweruhi Kaki Among Nyai Among. Tumpeng niki sing di weruhi sederek e (nama) Sing di weruhi Kaki Satopo Nyai Satopo rintem klawan dalu. Mugi mawon sederek e (nama) saget salamet. Dunyo lan akhirat. Amin.”

2. Makna-makna dalam Teks Ujub Pada Tradisi Selamatan dalam Rangka Lingkaran Hidup Seseorang.

Selamatan Weton

Selamatan weton adalah selamatan yang dilakukan tepat pada hari weton kita. Manfaat dan tujuan bancakan weton adalah untuk “*ngopahi sing momong*”, karena masyarakat Jawa percaya dan memahami jika setiap orang ada yang *momong* (pamomong) atau “pengasuh dan pembimbing” secara metafisik.

Selamatan Tingkeb (Mitoni)

Mitoni berasal dari kata *pitu* yang artinya angka tujuh. Dasar kreatif, kata bilangan itu kemudian dipakai oleh orang Jawa sebagai simbol yang mewakili kata kerja. *Pitu* menjadi *pitulungan*, bermakna

mohon berkat pertolongan dari Yang Maha Kuasa.

Orang Jawa menamai usia kehamilan tujuh bulan itu *Sapta Kawasa Jati*. *Sapta-tujuh*, *kawasa-kekuasaan*, *jati-nyata*. Pengertiannya, jika Yang Maha Kuasa menghendaki, dapat saja pada bulan ketujuh bayi lahir sehat dan sempurna. Bayi yang lahir tujuh bulan sudah dianggap matang alias bukan premature. Namun apabila pada bulan ketujuh itu bayi belum lahir, maka calon orang tua atau *eyangnya* akan membuat upacara *tingkeb* atau *mitoni*, yaitu upacara selamatan atau mohon keselamatan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar semuanya dapat berjalan lancar, agar bayi didalam kandungan beserta ibunya tetap diberi kesehatan serta keselamatan.

Selamatan Brokohan (Lahiran)

Brokohan itu berasal dari bahasa Arab yaitu “*barokah*” yang artinya mengharapkan berkah. Sejak masuknya Islam ke Jawa tradisi ini

diubah namanya oleh para Wali menjadi brokohan yang di ambil dari bahasa arab "barokah" yang berarti mengharap berkah dari Tuhan. Makna sajen brokohan merupakan manifestasi dari siklus manusia ketika masih di dalam rahim Sang Ilahi.

Selamatan yang dilaksanakan dalam rangka lingkaran hidup manusia terutama pada selamatan *weton*, *tingkeb*, dan *brokohan* memiliki keterkaitan karena selamatan tersebut memang berhubungan dengan kelahiran seseorang, sehingga *ujub* yang digunakan pun hampir sama, *ambengan* yang digunakan juga tidak jauh berbeda.

3. Latar Belakang Sosial dan Budaya Pemakainya

Ujub selalu muncul dalam setiap tradisi selamatan di masyarakat Jawa. Hal ini dikarenakan sistem religi atau kepercayaan masyarakat Jawa akan adanya makhluk gaib. *Ujub* dalam selamatan adalah wujud dari sistem

kepercayaan masyarakat tentang Tuhan, Dewa, Roh-roh halus, neraka, surga, dan lain sebagainya dengan di wujudkan atau disimbolkan melalui makanan-makanan atau *ambengan* dalam tradisi selamatan.

Latar belakang yang dipandang berpengaruh dalam hal ini adalah sistem keyakinan atau kepercayaan. Hal ini dikarenakan *Ujub* adalah sebuah doa yang mengandung tema-tema permintaan doa selamat, permintaan menguasai alam, khususnya bumi dan air, dan penghormatan kepada para arwah. *Ujub* ini berbentuk kalimat yang memiliki satu topik. Kalimat-kalimat yang saling berkaitan itu memiliki kesaatuan makna yang bersifat metafisis.

Sistem Keyakinan atau Kepercayaan.

Seperti halnya di daerah Jawa pada umumnya, penduduk mempunyai kepercayaan yang bersifat *animistis* dan *dinamistis*.

Untuk menunjukkan kepercayaan animisme dan dinamisme ini, masyarakat masih percaya adanya roh atau arwah orang yang meninggal dunia disebut *leluhur*. Konsep leluhur selalu ada dan hidup dalam pikiran manusia.

Kebanyakan *ujub* menggunakan kata-kata yang diadopsi dari Bahasa Arab, Bahasa Sanskerta (Hindu), dan bahasa Jawa. Hal ini karena pengaruh Islam, Hindu/Budha, dan Kejawen yang dominan. Bentuk pengaruh Islam tersebut terungkap dengan digunakannya bahasa Arab yang oleh khalayak umum diidentikan dengan agama Islam yang dibawa oleh Kanjeng Nabi Muhammad saw. Komponen salam di dalam tubuh mantra memiliki relasi dengan komponen penutupnya, misal yang mendapat pengaruh Islam adalah *amin*.

Ujub yang digunakan biasanya sama, hanya saja yang membedakan adalah jenis selamatannya. Misalnya jenang

menir, di dalam slamatan *weton* ada *ambengan* jenang menir, yang merupakan simbol untuk menghormati leluhur. Di dalam tradisi *tingkeb* dan *mitoni* juga ada ambengan tersebut maka *ujub* yang digunakan pun juga sama.

4. Relevansi Terhadap Pendidikan SMA

Dari penelitian yang telah dilakukan terhadap *ujub* dalam tradisi selamatan masyarakat Jawa banyak mengandung nilai-nilai pendidikan budi pekerti pengetahuan mengenal watak, jenis manusia serta aturan-aturannya. Kesemuanya itu adalah merupakan warisan hasil budi luhur nenek moyang kita yang perlu kita jaga dan kita lestarikan. Melalui pembinaan dan pelestarian kebudayaan tersebut akan menjamin kelangsungan hidup budaya nasional sehingga mampu membendung arus kebudayaan asing yang belum tentu sesuai dengan kebudayaan nasional.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi selamatan masyarakat Jawa bisa dijadikan referensi dalam Pendidikan Karakter dan Budaya Bangsa pada Kurikulum K13. Berikut adalah nilai-nilai yang terkandung di dalam tradisi selamatan masyarakat Jawa yang dapat direlevansikan ke dalam pendidikan karakter dan budaya bangsa.

1) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

3) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu

yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

4) Cinta Tanah Air

Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

Penutup

Simpulan

Teks *ujub* mewakili konsep hubungan antara manusia dengan Tuhan, manusia dengan sesamanya, manusia dengan alam yang tampak, manusia dengan alam yang tidak tampak, dan manusia dengan dirinya sendiri.

Makna yang terkandung di dalam bancakan weton adalah untuk "*ngopahi sing momong*", karena masyarakat Jawa percaya dan memahami jika setiap orang ada yang *momong* (pamomong) atau "pengasuh dan pembimbing" secara metafisik. Upacara *tingkeb* atau

mitoni, yaitu upacara slametan atau mohon keselamatan dan pertolongan kepada Yang Maha Kuasa agar semuanya dapat berjalan lancar, agar bayi didalam kandungan beserta ibunya tetap diberi kesehatan serta keselamatan.

Sistem kepercayaan dalam *ujub* ialah kepercayaan atau keyakinan yang berbasis agama dan kepercayaan yang berbasis etnis.

Saran

Penelitian ini telah menjelaskan tentang *ujub* dari sudut pandang Etnolinguistik dan tidak menutup kemungkinan jika nanti terdapat penelitian lebih lanjut mengenai objek yang sama, hasil penelitian ini bisa dijadikan bahan tambahan dalam penelitian selanjutnya.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan dkk, 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.

Baehaqie, Imam, 2013. *Etnolinguistik Telaah Teoritis dan Praktis*, Surakarta: Cakrawala.

Bayuadhy, Gesta. 2015. *Tradisi-Tradisi Adiluhung Para Leluhur: Melestarikan Berbagai Tradisi Jawa Penuh Makna*. Yogyakarta: Buku Kita.

Bratawidjaja, Thomas Wiyasa, 1998. *Upacara Tradisional Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Sinar.

Budya Pradipta, 2003. Makalah: *Hakikat dan Manfaat Mantra*, Jakarta: Perpustakaan Nasional.

Endrasawara, Suwardi, 2015. *Etnologi Jawa*, Jakarta: PT Buku Sinar.

_____, 2006. *Rasa Sejati: Misteri Seks Dunia Kejawen*. Yogyakarta: Narasi.

Giri, Wahyana, 2010. *Sajen & Ritual Orang Jawa*, Jakarta: Pustaka Narasi.

Geertz, Clifford. 1989. Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa. Jakarta: Pustaka Jawa

Hartarta, Arif. 2010. *Mantra Pengasih: Asmara dalam Klenik Jawa*, Bantul: Kreasi Wacana.

Herman J Waluyo, 1995, *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.

- Kaplan, David dan Albert Manners. 2007. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 1974. *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka.
- _____, 1987. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan.
- _____. 1981. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2001. *Kamus Linguistik* (Edisi Ketiga), Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Meleong, Lexy J, 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mujianto, Yan Dkk. 2010. *Pengantar Ilmu Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Mulyono Sri, 1980. *Sebuah Tinjauan Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*, Jakarta: Gunung Agung.
- M.S, Aloliweri, 2001. *Gatra-gatra: Komunikasi Antar Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Purwadi, 2005. *Upacara Tradisional Jawa*, Yogyakarta: Pustaka Belajar
- _____, 2007. *Ensiklopedia Adat Istiadat Budaya Jawa*. Yogyakarta: Panji Pustaka.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, Atar, 1989. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa
- Suroso, Imam, 1999. *Ilmu Pasang Susuk Bertuah*. Solo: CV Aneka.
- Shashangka, Damar, 2014. *Induk Ilmu Kejawen*, Jakarta Selatan: Dolpin.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik: Antropologi Linguistik Antropologi*. Medan: Poda.
- Sugiyono, 2014. *Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suyono, Ariyono dan Aminuddin Siregar, 1985. *Kamus Antropologi*, Jakarta: Akademika Presisindo.
- Titip, I Made. 2000. *Daineka Upasada: Doa Umat*

Hindu Sehari-hari.
Surabaya: Paramitha.